

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki potensi yang sangat besar di bidang perikanan dengan luas perairan lebih kurang 14 juta Ha terdiri dari rawa, sungai sebesar 11,9 juta Ha, 1,78 juta Ha danau alam dan 0,93 juta Ha danau buatan (Tim Ikhtiologi,1989). Berdasarkan UU RI No.45 tahun 2009 tentang perikanan disebutkan dalam Pasal 1, perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan.

Perikanan dapat dibagi menjadi dua, yaitu perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Perikanan tangkap adalah usaha penangkapan ikan dan organisme air lainnya di alam liar (laut, sungai, danau, dan badan air lainnya). Perikanan tangkap mempunyai peranan penting dalam menopang ketahanan pangan di Indonesia, terutama dalam hal penyediaan ikan. Sebagai salah satu sumber protein hewani utama bagi masyarakat. Di Indonesia, dengan semakin meningkatnya konsumsi ikan per kapita, menyebabkan kebutuhan terhadap ikan juga mengalami peningkatan, sehingga mengakibatkan kegiatan produksi perikanan tangkap juga meningkat pesat (Purnomo, 2012). Salah satu jenis ikan hasil tangkapan potensial di Kabupaten Kutai Barat ialah ikan Baung (*Mystus numurus*C.V).

Kutai Barat merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur yang secara geografis terletak antara $113^{\circ}048'49''$ sampai dengan $116^{\circ}032'43''$ Bujur Timur serta di antara $103^{\circ}1'05''$ Lintang Utara dan $100^{\circ}9'33''$ Lintang Selatan (Kubarkab,2010). Kabupaten Kutai Barat dilintasi oleh Sungai Mahakam yang memiliki beberapa spesies khas, salah satunya ikan Baung. Ikan ini termasuk golongan ikan *catfish* dan ikan nokturnal yang aktif di malam hari (Kottelat dan Whitten, 1993).

Ikan Baung merupakan salah satu ikan primadona yang banyak digemari masyarakat Kutai Barat dikarenakan ikan ini memiliki rasa dagingnya enak, gurih, dan lezat melebihi rasa daging ikan patin, selain itu ikan Baung mempunyai kandungan protein yang cukup tinggi dan rendah lemak. Sedangkan bagi nelayan, ikan baung memiliki peranan yang cukup besar bagi sosial – ekonomi nelayan karena mempunyai nilai jual yang cukup mahal, yaitu Rp. 50.000 hingga Rp. 60.000 per kilogram, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan. Berdasarkan hal tersebut ikan Baung cenderung dieksploitasi oleh nelayan hal ini dibuktikan oleh pengamatan di pasar beberapa tahun terakhir dimana ikan Baung mengalami penurunan jumlah ukuran dan hasil tangkapan semakin berkurang, sedangkan populasi ikan Baung dulunya sangat melimpah dengan ukuran yang besar – besar. Hal ini memberi indikasi kuat bahwa spesies ini telah mengalami kelebihan tangkap atau *over exploitation*.

Ikan Baung yang dipasarkan selama ini memperlihatkan ukuran yang relatif berbeda dari waktu ke waktu. Sedangkan, permintaan konsumen akan ikan Baung mengalami peningkatan. Sehingga, dikhawatirkan pada masa mendatang keberadaan ikan baungakan terancam, seperti kepunahan. Oleh sebab itu, agar pemanfaatan sumberdaya ikan Baung dapat dipertahankan, maka diperlukan informasi tentang kematangan gonad ikan yang dapat diketahui dengan menghitung indeks kematangan gonad (IKG), yaitu berat gonad dibagi dengan berat tubuh ikan. Indeks kematangan gonad yang merupakan salah satu aspek yang memiliki peran penting dalam biologi perikanan, dimana nilai IKG digunakan untuk memprediksi kapan ikan tersebut akan siap dilakukannya pemijahan. Pemijahan sebagai salah satu bagian dari reproduksi dan sebagai mata rantai daur hidup yang menentukan kelangsungan hidup ikan baung. Sehingga, dapat dilakukan pengaturan alat tangkap (ukuran *mesh size*) yang selektif dan tidak terjadi penurunan populasi ikan Baung.

Mengingat ikan Baung memiliki nilai sosial – ekonomi yang besar bagi nelayan dan untuk mengantisipasi penurunan jumlah populasi ikan Baung di alam, maka perlu dilakukan kajian secara ilmiah melalui penelitian yang berfungsi sebagai sumber informasi dan sebagai dasar pertimbangan perencanaan pengelolaan sumberdaya ikan Baung.

B. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai indeks kematangan gonad ikan Baung yang ada di sungai Mahakam belum pernah dilaporkan. Akan tetapi ada beberapa

penelitian tentang aspek reproduksi ikan Baung. Pada tahun 2013, Manarung dkk melaporkan penelitian mengenai studi aspek reproduksi ikan Baung di Sungai Bingai kota Binjai Provinsi Sumatera Utara dan pada tahun 2012, Siagian dkk melaporkan penelitian pemanfaatan hormon estradiol - 17β pematangan gonad ikan Baung.

Dengan melihat penelitian sebelumnya yang telah dikemukakan, dan melihat masalah yang ada di Kabupaten Kutai Barat maka perlu dilakukan penelitian indeks kematangan gonad ikan Baung dengan mengambil sampel di tempat pendaratan ikan (TPI) Bohoq. Dengan demikian peneliti menjamin keaslian penelitian ini dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana indeks kematangan gonad ikan Baung di Sungai Mahakam khususnya yang didaratkan di TPI Bohoq ?
2. Pada ukuran berapakah ikan Baung pertama kali matang kelamin ?

D. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui indeks kematangan gonad ikan Baung yang didaratkan di TPI Bohoq.
2. Untuk mengetahui ukuran ikan Baung matang kelamin pertama kali.

E. Manfaat

Manfaat penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi pada ukuran berapa ikan Baung matang gonad dan siap melakukan pemijahan, sehingga pemanfaatan sumber daya ikan Baung dapat dilakukan dengan optimal dan berkelanjutan, serta sebagai himbauan bagi nelayan untuk tidak melakukan

pemanenan atau penangkapan ikan Baung pada saat tertentu dimana IKG meningkat.

